

## PENGUNAAN BAHASA WARIA DI KOTA PRABUMULIH

Bayu Tri Septiandi Putra<sup>1</sup>, Ratu Wardarita<sup>2</sup>, Puspa Indah Utami<sup>2</sup>  
[bayuseptiandi25@gmail.com](mailto:bayuseptiandi25@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id](mailto:ratu.wardarita@univpgri-palembang.ac.id)<sup>1</sup>, [piutami2717@gmail.com](mailto:piutami2717@gmail.com)<sup>2</sup>  
 Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak--** Penelitian ini berjudul “Penggunaan Bahasa Waria di Kota Prabumulih”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan makna bahasa waria di kalangan waria Kota Prabumulih. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana wujud dan makna bahasa waria pada kalangan waria di Kota Prabumulih. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian yakni tuturan para waria di Kota Prabumulih. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa wujud bahasa waria yang ditemukan yakni (1) akronim, yang terbagi lagi menjadi (a) singkatan huruf awal, (b) pemakaian kata yang huruf awalnya sama dengan kata yang diacu, (2) penambahan bunyi di tengah kata penyisipan huruf (dalam hal ini -na dan -nanda) disebut efenesis, (3) istilah acuan, (4) penggunaan istilah-istilah populer. Dari 106 kosakata, setelah dianalisis wujud yang paling banyak yakni wujud istilah acuan dan yang paling sedikit yakni wujud istilah-istilah populer. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pada pembelajaran bahasa tentang variasi bahasa. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya meneliti pada variasi bahasa ke dalam ruang lingkup yang lebih luas pada kalangan lain misalnya pada geng motor atau kalangan lainnya.

Kata-kata kunci: wujud bahasa prokem, variasi bahasa, kalangan waria

**Abstract--** This research is entitled “The Use of Transgender Language in Prabumulih City”. This research aims to describe the form and meaning of transgender language among waria in Prabumulih City. The problem in this research is how the form and meaning of transgender language among transgender people in Prabumulih City. The method used is descriptive method. The source of research data is the utterances of waria in Prabumulih City. Based on the research results, it is known that transgender language forms found are (1) acronyms, which are further divided into (a) initial letter abbreviations, (b) use of words whose initial letter is the same as the word referred to, (2) adding sounds in the middle of insertion words letters (in this case -na and -nanda) are called ephenesis, (3) terms of reference, (4) the use of popular terms. Of the 106 vocabularies, after analysis, the form that has the most is the form of reference terms and the least is the form of popular terms. The results of this study are expected to be a reference in language learning about language variations. The researcher suggests that future researchers examine language variations in a wider scope in other circles, for example in motorcycle gangs or other circles.

Key words: forms of slang language, language variations, transgender people

Article Submitted: 01-11-2023

Article Accepted: 23-11-2023

Article Published: 14-12-2023

Corresponden Author: Bayu Tri Septiandi Putra E-mail: bayuseptiandi233@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12943>

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah ekspresi dengan tujuan memberitahu orang lain akan sesuatu hal. Bahasa yang digunakan dapat

membantu pendengar atau lawan bicara memahami apa yang ingin dikatakan oleh pembicara. Menurut Chaer & Agustina, (2010), komunikasi merupakan tujuan

utama bahasa. Bahasa dilihat oleh ahli sosiolinguistik sebagai perilaku sosial yang digunakan dalam komunikasi interpersonal (Pateda, 1987). Salah satu sistem yang ada saat ini adalah perkembangan bahasa Indonesia yang semakin sering terjadi. Baik dilihat secara positif maupun negatif, perkembangan bahasa ini jelas akan menimbulkan berbagai dampak.

Banyak bahasa saat ini yang tidak mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari (Supriyadi, 2021). Hal ini terutama terjadi pada periode globalisasi kontemporer. Fenomena bahasa ini hadir di masyarakat, terutama di lingkungan metropolitan (Marnita, 2011). Bahasa Indonesia kini digunakan di rumah tangga dan di ruang publik, yang menjadi populer di kalangan anak muda (Yerasinko, 2018). Sehingga menurut Marnita mengaku banyak remaja yang berbicara bahasa Indonesia sambil memasukkan bahasa gaul. Sahertian (2008), seorang seniman mempromosikan "Bahasa Gaul" pada tahun 1992 ketika dia menerbitkan kamus gaul, yang berkontribusi pada pertumbuhan ABG (Anak Baru Gede) atau bahasa gaul di kalangan pemuda atau pelajar. Tingkat keterlibatan seseorang dalam masyarakat

perkotaan kontemporer berkorelasi dengan kapasitas mereka untuk berbicara bahasa gaul ini (Marnita, 2011).

Waria (wanita-pria) adalah seorang pria yang lebih suka berperilaku menyerupai seorang perempuan di dalam kesehariannya. Salah satu penyimpangan sosial (waria) atau yang sering kita sebut sebagai banci atau bencong dalam kehidupan sehari-hari, terkadang sulit untuk diterima dan sering menjadi bahan perbincangan dimasyarakat. Namun, ada sebagian orang yang hanya melihat satu bagian dari keberadaan waria saat mengamatinya. Menjadi waria memang membutuhkan keyakinan yang sangat kuat dan memiliki mentalitas masing-masing waria itu sendiri, dan menjadi waria sejatinya adalah sebuah keputusan jalan hidup yang mereka buat sendiri. Yang mempengaruhi mereka menjadi seorang waria itu bisa dilihat dari segi faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta lingkungan tempat tinggal mereka yang bisa mempengaruhi mereka menjadi seorang waria.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan secara mendalam

(Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan metode studi kasus dan penerapan wawancara (Soegijono, 1993). Metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (Darmalaksana, 2020), dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih subyek. penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan, mencatat, mengkaji, dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi saat ini. Dengan kata lain, tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang isu-isu terkini. Penelitian ini hanya menyajikan data apa adanya dalam kaitannya dengan variabel yang dianalisis itu sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 106 kosakata pada Bahasa kalangan waria yang terbagi dalam empat wujud Bahasa prokem. Pada penelitian ini terdapat empat wujud Bahasa prokem yakni (1) akronim, yang terbagi lagi menjadi (a) singkatan huruf awal, (b) pemakaian kata huruf awalnya sama dengan kata yang diacu, (2) penambahan bunyi di tengah kata penyisipan huruf (dalam hal ini -na dan -nanda) dikenal orang dengan nama efenises, (3) istilah acuan, (4) penggunaan istilah-istilah populer.

Tabel 1. Daftar Kosakata Bahasa Waria di Kota Prabumulih

<b>Kosakata Bahasa Waria</b>	<b>Makna Dalam Bahasa Indonesia</b>
<i>Penandana</i>	<i>Pena</i>
<i>Malaysia</i>	<i>malas</i>
<i>Maluksu</i>	<i>malu</i>
<i>Apase</i>	<i>apa</i>
<i>Sayonara</i>	<i>sayur</i>
<i>Jastin</i>	<i>jas</i>
<i>Diana</i>	<i>dia</i>

<i>Lekong</i>	<i>laki</i>	<i>Piur</i>	<i>pergi</i>
<i>Nesong</i>	<i>nasi</i>	<i>Nyewes</i>	<i>jual</i>
<i>Gegong</i>	<i>gigi</i>	<i>Tester.</i>	<i>tas</i>
<i>Kekong</i>	<i>kaki</i>	<i>Jangkar</i>	<i>jaket</i>
<i>Temong</i>	<i>tamu</i>	<i>Jelaga</i>	<i>jilbab</i>
<i>Sepetong</i>	<i>sepatu</i>	<i>Sending</i>	<i>sanda</i>
<i>Celenong</i>	<i>celana</i>	<i>Telago</i>	<i>anting</i>
<i>Rendih</i>	<i>rendang</i>	<i>Jambore nasional</i>	<i>Jam</i>
<i>Majalah</i>	<i>meja</i>	<i>Karidun</i>	<i>ikat rambut</i>
<i>Lamaran</i>	<i>lemari</i>	<i>Gagarudi</i>	<i>gelang</i>
<i>Pentolan</i>	<i>pintu</i>	<i>Kela</i>	<i>kalung</i>
<i>Jand</i>	<i>jendela</i>	<i>Cemara</i>	<i>cincin</i>
<i>Langkah seribu</i>	<i>lantai</i>	<i>Doprida</i>	<i>dompet</i>
<i>Mengkes</i>	<i>mangkok</i>	<i>Kabayan</i>	<i>kebaya</i>
<i>Sendy</i>	<i>sendok</i>	<i>Sengga</i>	<i>sanggul</i>
<i>Sapu lidi</i>	<i>garpu</i>	<i>Dendy</i>	<i>alat make up</i>
<i>Maskara</i>	<i>kompot</i>	<i>Topten</i>	<i>topi</i>
<i>Cendana</i>	<i>ceret</i>	<i>Laksa</i>	<i>suami</i>
<i>Helter</i>	<i>hotel</i>	<i>Benong</i>	<i>istri</i>
<i>Kontraktor</i>	<i>kontrakan</i>	<i>Jendes</i>	<i>janda</i>
<i>Jalin</i>	<i>jalan</i>	<i>Cermai</i>	<i>cerai</i>
<i>Mobilisasi</i>	<i>mobil</i>	<i>Hindustan</i>	<i>hidung</i>
<i>Metes</i>	<i>motor</i>	<i>Balita</i>	<i>balik</i>
<i>Beby bard</i>	<i>becak</i>	<i>Gunse</i>	<i>gunting</i>
<i>Semponi</i>	<i>sembunyi</i>	<i>Tuba</i>	<i>tua</i>

<i>Reksona</i>	<i>rokok</i>
<i>Korea</i>	<i>korek api</i>
<i>Rembung</i>	<i>rambut</i>
<i>Nobras</i>	<i>ngobrol</i>
<i>Enes</i>	<i>anak</i>
<i>Sela</i>	<i>salon</i>
<i>Pewong</i>	<i>perempuan</i>
<i>Polandia</i>	<i>polisi</i>
<i>Elong</i>	<i>alis</i>
<i>Mendong</i>	<i>maling</i>
<i>Eyong</i>	<i>ayam</i>
<i>Emong</i>	<i>emas</i>
<i>Gedung</i>	<i>besar</i>
<i>Kelinci</i>	<i>kecil</i>
<i>Kaca benggala</i>	<i>kaca</i>
<i>Ampar-ampar pisang</i>	<i>pempek</i>
<i>Brondong</i>	<i>lelaki muda</i>
<i>Giling</i>	<i>Gila</i>
<i>Jauhari</i>	<i>Jauh</i>
<i>Mursidah</i>	<i>Murah</i>
<i>Nicky austria</i>	<i>Nikah</i>
<i>Lupita jones</i>	<i>Lupa</i>

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 106 kosakata bahasa prokem pada kalangan waria di Kota Prabumulih, wujud bahasa prokem berupa istilah acuan muncul paling banyak yakni sebanyak 82 kosakata yang dibagi atas 78 kosakata yang tidak jelas asal usulnya dan 4 kosakata yang menggunakan majas, penambahan bunyi atau penyisipan huruf sebanyak 21 kosakata yang dibagi atas penambahan bunyi di tengah dan di akhir kata sebanyak 1 kosakata, penambahan atau penyisipan huruf di akhir kata sebanyak 6 kosakata, pergantian vokal di tengah diubah menjadi /e/ dan bentuk terakhir diganti dengan dan di akhir kata sebanyak 1 kosakata, penambahan atau penyisipan huruf di akhir kata sebanyak 6 kosakata, pergantian vokal di tengah diubah menjadi /e/ dan bentuk terakhir diganti -ong sebanyak 8 kosakata, akronim 2 kosakata yang terdapat hanya pemakaian kata yang huruf awalnya sama dengan kata yang diacu, sedangkan untuk singkatan huruf awal tidak ditemukan, dan penggunaan istilah-istilah populer 1 kosakata.

Pada wujud bahasa prokem ini bahasa yang digunakan atau diciptakan oleh kalangan waria Kota Prabumulih berbeda dengan kosakata yang digunakan

oleh masyarakat pada umumnya dalam percakapan sehari-hari. Pada wujud bahasa prokem ini kata yang mengacu pada seseorang perempuan yang bukan dari kelompok waria tersebut akan menggunakan kata pewong. Pada bahasa kalangan waria di kota Prabumulih, kosakata yang termasuk ke dalam bahasa prokem yang berupa akronim, penambahan bunyi atau penyisipan huruf, istilah acuan dan istilah-istilah populer, ditemukan kosakata yang maknanya jauh berbeda dengan yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehari-hari, karena kosakata ini diambil dari bahasa keseharian kalangan waria yang berkumpul di salon-salon sehingga kosakata yang ditemukan juga mempengaruhi bahasa yang mereka pakai, jadi kata-kata yang digunakan bukanlah kata-kata yang biasanya tidak layak untuk didengar seperti kata-kata pada kalangan waria yang biasanya di jalanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung.
- Marnita. (2011). Analisis Wujud dan Makna Leksikon Bahasa Prokem Dalam Iklan. *Universitas Sriwijaya*, 11
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sahertian, debby. (2008). *Kamus Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Soegijono, M. S. (1993). *Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuanitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Supriyadi, A. (2021). *Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Jakarta: Cakrawala Bahasa
- Yerasinko, S. J. (2018). Proses Morfologis Ragam Bahasa Waria. *Jurnal Belajar Bahasa*, 1.